

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai satu-satunya makhluk hidup di dunia diberkahi sebuah kemampuan berbahasa. Menurut Kridalaksana, bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi.¹ Pengertian yang sama disebutkan juga oleh Budiman (1987:1), bahasa adalah ucapan, pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Pola komunikasi akan semakin mengembangkan fungsi berbahasa menjadi fungsi mengekspresikan diri dan mengungkapkan pendapat. Dalam menjalankan fungsinya, tuturan merupakan wujud dari bahasa yang merupakan cabang dari ilmu pragmatik.

Tuturan tidak hanya hendak mengkomunikasikan informasi, tetapi juga menyerukan tindakan atau perilaku. tindak tutur adalah ilmu kajian yang penting untuk diketahui sebab tuturan tersebut memiliki arti serta tujuan yang akan disampaikan, tidak hanya sebuah pajanan saja. Dalam melakukan tuturan tersebut, terdapat aturan-aturan yang bersifat estetis dan moral. Ditandai dengan tercetusnya konsep kesantunan berbahasa yang digunakan untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi.²

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 21.

² Dina Rizki Triana, "Kesantunan Berbahasa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik", *HUMANIKA*, 26(1), (2019), hlm. 14-23.

Kesantunan berbahasa tidak terbatas hanya dengan tatap muka atau interaksi langsung, namun dapat dinilai melalui media yang digunakan lebih dari dua orang. Media tersebut dapat berupa media cetak seperti koran, majalah, dan buku, serta media digital yang saat ini sedang dalam perkembangan, yaitu video dan audio. Video dan audio dapat berupa alat komunikasi dan informasi digital dapat didengar dan dilihat. Dalam perkembangan media digital tersebut, ada banyak contoh-contoh yang dapat disebutkan dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi dan informasi, seperti televisi, film, video-video pendek dan panjang yang tersebar di berbagai kanal sosial media, dan media *audio-only* seperti radio dan *podcast*. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi film sebagai salah satu media berkomunikasi yang mencirikan fenomena kesantunan berbahasa.

Media film terdiri dari dialog-dialog tiap karakter yang dapat dinilai dari sisi kesantunannya. Dialog tersebut tidak hanya menjelaskan mengenai ke arah mana skenario film akan bermuara, tetapi juga membawa pesan-pesan yang ingin disisipkan di dalam film. Film tidak terlepas dari budaya yang sedang berlangsung dalam perjalanan perkembangannya. Oleh sebab itu, film menunjukkan banyak gambar yang tercermin di dunia nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji satu film menggunakan kajian pragmatik mengenai kesantunan berbahasa di dalam film, yaitu film *Penyalin Cahaya*. Pemilihan film ini didasari oleh realitas yang digambarkan merupakan refleksi dari kebiasaan berbahasa atau berkomunikasi, khususnya antara anak muda dengan sebayanya. Analisis kesantunan berbahasa ini akan ditelaah melalui dialog-dialog para karakter atau pemerannya untuk melihat apakah pematuhan kesantunan

berbahasa memiliki lebih banyak data atau justru pelanggaran kesantunan berbahasa.

Film *Penyalin Cahaya* yang disutradarai Wregas Bhanuteja ini diteliti sebab merupakan film yang banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia. Dibuktikan dengan jumlah penonton di *platform* OTT Netflix yaitu 6,92 juta jam (data 2022). Film ini pada awalnya diutamakan untuk mengikuti kompetisi-kompetisi film baik internasional maupun nasional, kemudian ditayangkan hanya di *platform* OTT Netflix dan masih dapat ditonton hingga saat ini. Ketidakterbatasan akses menonton tersebut yang membuat film *Penyalin Cahaya* masih diperbincangkan hingga saat ini.

Karakter dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja tercermin melalui usia dan latar belakang pendidikan yang banyak menyinggung kebudayaan berbahasa di lingkungan sekitar. Budaya berbahasa yang ditampilkan di dalam film menunjukkan bagaimana konflik-konflik antara hubungan orangtua dan anak, sesama teman sebaya, dan dosen dengan mahasiswanya, sehingga menjadikan film *Penyalin Cahaya* menjadi film yang menarik untuk diteliti. Selain itu, dalam percakapannya film *Penyalin Cahaya* sering menggunakan kata-kata yang tidak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Seperti contohnya penggalan tuturan yang terdapat di dalam film *Penyalin Cahaya* berikut.

Scene 1, Tuturan (2)

Setting and Scene: peristiwa tuturan terjadi di belakang panggung, pada siang hari, setelah teater Mata Hari tampil. *Participant*: Tariq kepada Anggun. *Ends*: menyampaikan rasa kagum. *Acts Sequences*: Tariq memanggil teman-temannya

dan Anggun menyampaikan rasa kagumnya. *Keys*: dituturkan dengan penuh semangat. *Intrumentalities*: lisan. *Norms*: pernyataan dijawab dengan pernyataan. *Genre*: dialog.

TARIQ: Kalo menang, besok malem party di rumah Rama bisa kali! (diikuti dengan sorakan)

(Seluruh tim mengevaluasi dan berbincang masing-masing)

Tuturan Tariq yang dengan lantang menyerukan untuk berkumpul di rumah Rama dinilai melanggar maksim kebijaksanaan, sebab ia menyerukan saran tanpa bertanya atau meminta izin terlebih dahulu kepada Rama, selaku pemilik rumah. Dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan, Tariq justru telah memaksimalkan kerugian bagi Rama dan dengan seenaknya menggunakan rumah Rama sebagai tempat *party* apabila tim teaternya menang. Ditunjukkan dengan tuturan “*Kalo menang, besok malem party di rumah Rama bisa kali!*” Maka tuturan yang disampaikan oleh Tariq dianggap kurang santun.

Berdasarkan potongan dialog tersebut, dirasa perlu untuk mencari pembuktian apakah film *Penyalin Cahaya* menunjukkan pematuhan atau pelanggaran kesantunan berbahasa. Dalam pembuktiannya, penelitian ini akan memaparkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa dalam teori Geoffrey Leech.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, masalah dalam penelitian terbatas pada pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech yang dikaji dari film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang terkandung dalam tuturan para karakter film *Penyalin Cahaya*?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang terkandung dalam tuturan para karakter film *Penyalin Cahaya*?

1.4 Manfaat Penelitian ----

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pragmatik tentang prinsip kesantunan berbahasa teori Geoffrey Leech. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah jendela wawasan dalam kajian sastra Indonesia dan memperkaya pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan ----

Tuturan dalam dialog film ini banyak mengandung kesantunan baik pematuhan maupun pelanggaran aspeknya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh fenomena tindak tutur yang dekat dengan lingkungan penulis sehari-hari sebagai mahasiswa yang diinterpretasikan melalui film masa kini.

2. Bagi Peneliti ----

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian dan pengembangan lanjutan.